

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

5.1.1. Struktur Yang Membangun dalam novel *Kembar Keempat*

Struktur yang membangun dalam novel *Kembar Keempat* menjadi salah satu hal penting dalam menemukan keberadaan mitos jodoh kembar buncing. Adapun unsur pembangun yang ditemukan dalam novel ini berupa tema, tokoh penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Tema dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara adalah konflik percintaan dalam hubungan *incest* melalui penggambaran enam tokoh kembar buncing yang menyukai serta mengawini saudara kembarnya sendiri.

Tokoh utama dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara adalah Bhara, Bhadra, Bhajra, Bunga, Axena, dan Havana, sementara tokoh pembantu yang ditemukan adalah Nyoman Sumitha, Jason William Randolph, Made Wiyata, Savitri Pusponegoro (Bunda), Ario Pusponegoro, Raja Sitompoel, Ceylan Sitompoel, Ibu Trees Sulastomo, Mama Bella, Merav, John Sebastian, Guilio, Vanessa, Faraniza, Claude Mustafa, Oktay Soysal, Yilmaz Bozdemir, Ceren, Dodi Al-Fayed, Princess Diana, Kepodang, Steven Levinson, Michael, dan Dr. Pratomo.

Latar dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang banyak Sekar gunakan dalam novel ini adalah tempat-tempat menarik dari berbagai negara. Didalam novelnya, negara yang menjadi latar tempat dalam novel *Kembar Keempat* antara lain Amerika, Turki, Indonesia, Prancis, Pesawat Blu-Horizons, Republik Arab, dan London. Sementara latar waktu yang Sekar

gunakan dalam novel *Kembar Keempat* antara lain pada waktu sama, tahun 1979-1980, usia 25 tahun, pagi, lima tahun, akhir pekan, usia 8 tahun, kerusuhan Mei 1998, usia 24 tahun, usia 17 tahun, Desember, usia 14 tahun, masa lalu, usia 21 tahun, 11 September 2001, tanggal 1 Oktober, 2004, minggu sore, sore, malam, lima hari, dan 25 tahun yang lalu. Lalu latar suasana yang terdapat dalam novel *Kembar Keempat* adalah menegangkan, menyedihkan, membahagiakan, dan membingungkan.

Alur yang terdapat dalam novel *Kembar Keempat* adalah alur campuran karena dapat ditemukannya peristiwa *flashback* didalamnya. Selanjutnya, sudut pandang yang digunakan dalam novel *Kembar Keempat* adalah orang ketiga serba tahu. Sementara ditinjau dari segi kebudayaannya, amanat dalam novel *Kembar Keempat* adalah terdapatnya larangan memisahkan anak kembar buncing karena dikhawatirkan akan terjadi perkawinan sedarah seperti mitos jodoh kembar buncing yang berasal dari kota Bali.

5.1.2. Penggambaran Mitos Jodoh Dalam Novel *Kembar Keempat*

Penggambaran mitos jodoh dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara melalui enam tokoh putra-putri Bali yang terdapat didalamnya yaitu Bhara, Bhadra, Bhajra, Bunga, Axena, dan Havana. Keenam tokoh tersebut digambarkan terpisah sejak lahir lalu saling menjalin asmara ketika dewasa atas dasar ketidaktahuan. Perkawinan sedarah tidak dapat dihindari antara keenamnya hingga akhirnya kenyataan memberitahu mereka bahwa mereka adalah saudara serahim.

Ditinjau dari latar waktunya, perkawinan keenam tokoh tersebut terjadi pada kisaran waktu tahun 2005. Pada tahun tersebut kebanyakan masyarakat sudah ter-edukasi bahwa perkawinan sedarah tidak dianjurkan, ditambah lagi keenam tokoh tersebut tidak mengetahui keberadaan saudara kembar yang lainnya, dan kota asal mereka karena telah terpisah sejak lahir. Dari peristiwa tersebut maka terjadilah aksi bunuh diri yang dilakukan beberapa tokoh yang terlibat dalam perkawinan sedarah tersebut.

5.1.3. Sejarah Mitos Perjodohan di Bali (Manak Salah)

Masyarakat Bali memiliki mitos bahwa bayi kembar buncing adalah sepasang jodoh yang harus dipisahkan sekaligus dinikahkan ketika besar. Mitos ini hadir dari kisah dewa kepercayaan mereka yakni dewa Sri Masula dan Sri Masuli.⁸⁶ anak kembar perempuan dan laki-laki dari permaisuri raja Sri Taruna Jaya yang melahirkan sepasang bayi kembar buncing bernama Sri Masula dan Sri Masuli. Menurut penasehat kerajaan, bayi kembar ini lebih baik dipisahkan dan dibesarkan pada tempat yang berbeda, lalu ketika besar keduanya dikawinkan agar bisa dinobatkan sebagai raja dan permaisurinya. Setelah menuruti perkataan penasihat kerajaan, kerajaan Bali menjadi makmur selama masa kepemimpinan Sri Masula dan Sri Masuli.

5.2. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan. Saran-saran tersebut ditujukan untuk guru khususnya pengajar dalam bidang sastra Indonesia dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi guru khususnya pengajar dalam bidang sastra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh atau bahan pembelajaran secara sosiologis yang diterapkan dalam pembelajaran sastra di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan contoh pembelajaran dalam bidang struktural khususnya dalam meneliti sebuah mitos. Teori Lévi-Strauss yang jarang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah kaidah keilmuan sastra yang ada di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian untuk menyempurnakan penelitian ini. Hal tersebut dapat dilakukan menggunakan objek yang berbeda maupun objek yang sama, untuk penelitian yang sama dapat dilakukan penelitian terhadap mitos kembar buncing lainnya atau meneliti menggunakan data faktual. Data tersebut dapat ditemukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam mitos kembar buncing.

⁸⁶ <https://arrniti.blogspot.com/2016/03/manakan-salah-di-bali.html> di unduh 21 Juni 2021 pukul 15.22 WIB